

## Langgam Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sebagai Akulturasi Arsitektur dari Masa Kedatangan Hindu, Budha, Islam Hingga Belanda

**Desy Ayu Krisnha Murti**

Universitas Widya Mataram Yogyakarta , Jl. Dalem Mangkubumen, Kraton, DIY, Indonesia

Korespondensi Penulis: kdesyayu@gmail.com

---

### INFORMASI ARTIKEL

**Abstract:** *The Pathok Negoro Mosque was built during the time of Sultan Hamengku Buwono I and was built almost simultaneously with the construction of the Yogyakarta palace to signify the country's borders or the Nagari of Yogyakarta. This made the mosques that were later established called the Pathok Negoro mosque which means the state border "Pathok Negoro". The initial function of the Pathok Negoro mosque as the boundary of the Yogyakarta territory which later developed with other functions such as the religious center. These mosques are unique in architectural form. If seen by the historical Pathok Negoro mosque through various events that make up the city of Yogyakarta. Cultural influences that once existed in Java influenced the architecture of the Pathok Negoro mosque. As a form of culture that forms architecture is Hindu culture, Buddhist culture and of course Islamic culture. The form that is in the composition of the roof and some elements that exist in the building of each mosque that has its uniqueness. It might be able to prove that the Pathok Negoro mosque's architectural style has the characteristics of the Hindu Mataram period in the mustoko (roof) section as well as ornaments and Buddha in some parts of the ornament and floor plan arrangement. Until the coming of Islam became an Islamic Mataram.*

**Keywords:** *Mosque; Pathok Negoro; Architectural culture acculturation; Islamic Mataram;*

**Abstrak:** Masjid Pathok Negoro berdiri pada masa Sultan Hamengkubuwono I dan dibangun hampir bersamaan dengan pembangunan keraton Yogyakarta untuk menandakan batas wilayah negara atau nagari Yogyakarta. Hal ini membuat masjid-masjid yang kemudian didirikan dinamakan masjid Pathok negoro yang berarti batas negara "pathok negoro". Fungsi awal dari masjid Pathok Negoro sebagai batas dari wilayah kekuasaan Yogyakarta yang kemudian berkembang dengan fungsi lain seperti pusat keagamaan. Masjid-masjid ini memiliki keunikan dalam bentuk arsitektural. Jika dilihat secara historik masjid Pathok Negoro melewati berbagai peristiwa yang membentuk kota Yogyakarta. Pengaruh kebudayaan yang pernah ada di tanah Jawa mempengaruhi bentuk arsitektur masjid Pathok Negoro. Adapun kebudayaan yang mempengaruhi bentuk-bentuk arsitektural adalah kebudayaan Hindu, Kebudayaan Budha dan tentu saja Kebudayaan Islam. Bentuk pengaruh terdapat pada susunan atap dan beberapa elemen yang terdapat di bangunan tiap masjid yang mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Sehingga bisa disimpulkan bahwa langgam arsitektur masjid Pathok Negoro memiliki ciri khas dari masa Mataram Hindu pada bagian susuna mustoko (atap) serta ornamen Budha pada beberapa bagian ornamen dan susunan denah. Hingga masa datangnya Islam menjadi Mataram Islam.

**Kata Kunci:** Masjid; Patok Negoro; Akulturasi budaya Arsitektur; Mataram Islam;

**Article history:**

*Received; 2019-11-09*

*Revised; 2020-01-18*

*Accepted; 2020-02-07*

---

*@copyright 2020 All rights reserved*

## PENDAHULUAN

Masjid Patok Negro adalah sebutan bagi lima buah masjid Kraton Yogyakarta (Masjid Ploso Kuning, Masjid Mlangi, Masjid Babadan, Masjid Wonokromo dan Masjid Dongkelan). Keberadaan kelima masjid ini merupakan satu hal yang khas karena tidak dijumpai di kasunanan / Kraton yang ada di Jawa. Istilah patok negro berasal dari dua kata yaitu Pathok (patok) dan Negara (nagoro).

Istilah pathok dapat diartikan sebagai tonggak yang sengaja diletakkan di suatu tempat tertentu sebagai tanda batas yang memisahkannya dengan daerah atau wilayah di luar tanda pathok. Akan tetapi istilah pathok negara yang dikenal di Kasultanan Yogyakarta secara lepas berarti tanda yang tidak dapat berubah pada sebuah kerajaan atau negara. Kecuali itu istilah tersebut di atas secara umum digunakan untuk menyebut masjid-masjid milik Kasultanan Yogyakarta atau dalam bahasa lain disebut masjid kagungan dalem (kecuali masjid agung). Menurut S. Ilmi Albiladiyah dalam bukunya Pathok Negara Sebuah Bentuk Benteng Hukum Pada Abad 18 di Yogyakarta, terbitan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993 disebutkan bahwa istilah pathok negara sebenarnya hanya berlaku bagi jabatan dalam suatu lembaga peradilan. Sebutan pathok negara yang kemudian melekat pada masjid-masjid kagungan dalem adalah mengikuti sebuah jabatan tersebut (Tempi, 2013). Didalam istilah bahasa Jawa patok adalah kayu atau bambu yang ditancapkan sebagai tetenger /tanda yang tetap, sedang nagoro adalah kota tempat tinggal raja, jadi patok negro adalah sebuah tanda kekuasaan raja dan tanda tersebut tidak dapat dirubah.

Usia masjid yang tak lagi muda merupakan lambang kejayaan awal pemerintahan keraton Yogyakarta pasca kerajaan Mataram Islam di Kotagede, usianya sekitar hampir tiga abad. masjid Pathok negro dibangun pada tahun 1723-1819 kemudian disusul masjid Wonokromo pada tahun 1814-1823. Melihat dari usianya pastilah masjid Pathok negro ini memiliki *timeline* yang cukup panjang dari masa penjajahan Belanda sampai Jepang, Namun di sini hanya akan dijabarkan bagaimana pengaruh penjajahan belanda yang merupakan kolonialis terlama yang berada di indonesia dan Yogyakarta pada khususnya.

Masjid Pathok negro dibangun pada masa itu untuk menandakan batas wilayah negara atau negari yaitu Yogyakarta itu sendiri, itu sebabnya masjid-masjid yang kemudian didirikan dinamakan masjid Pathok negro yang berarti batas negara "*pathok negro*". Masjid gedhe kauman merupakan *pancer* atau pusat dari keempat masjid yang pertama dibangun di empat penjuru mata angin sehingga terdapat istilah formasi *pathok kiblat papat lima pancer*.

Masjid-masjid yang tersebar diseluruh wilayah Yogyakarta memiliki peran masing-masing selain sebagai tempat ibadah umat muslim namun juga tempat berkumpulnya warga untuk berdiskusi, mengakji dan sering digunakan untuk rapat rutin bagu pengurus masjid. Masjid ini melewati berbagai peristiwa yang ada di kota Yogyakarta yang bisa dibillang merupakan peristiwa-peristiwa penting sepanjang sejarah kota Yogyakarta. Mulai dari masa penjajahan kolonial Belanda dengan VOCnya hingga penjajahan Jepang. Tentu saja unsur-unsur yang terdapat di masjid ini tidak lepas dari peristiwa-peristiwa tersebut. Beberapa masjid mengalami perombakan bahkan perubahan secara keseluruhan karena sempat ada yang dirobokkan, kemudian dibangun kembali (Ipank,2006).

### **Peran Masjid Pathok negro terhadap perkembangan wilayah di sekitarnya**

Pathok Negara atau disebut juga Pathok Negara merupakan Masjid Kagungan Dalem Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebenarnya, Pathok Negara adalah nama salah satu jabatan dalam struktur pemerintahan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu anggota penghulu pada peradilan Surambi. Para Pathok Negara diijinkan menepati suatu desa perdikan dan dibangun sebuah masjid. Tentu saja sebagai pimpinannya adalah para Pathok Negara tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, para penghulu Pathok Negara

sekaligus sebagai pimpinan jamaah masjid di desa perdikan. Adapun fungsi Masjid Pathok Negara selain tempat peribadatan adalah sebagai tempat belajar (mengaji), majelis taklim, tempat pemerintahan, peradilan serambi, sekaligus tempat pertahanan, disamping untuk tempat upacara kematian, pernikahan, dan kegiatan keagamaan lainnya (Sumalyo,2000).

Rumusan Masalah Khusus: a. Bagaimana proses akulturasi budaya kolonial belanda dan hindu? Apa saja pengaruh kebijakan pemerintah yogyakarta berkaitan dengan bentukan arsitektur masjid pathok negoro? Bagaimana langgam arsitektur kolonial belanda dan hindu bertemu dalam desain arsitektur masjid?

Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan langgam arsitektur apa yang terdapat dalam masjid Pathok negoro serta memaknai masjid Pathok negoro secara utuh bersamaan dengan budaya-budaya yang terkandung di dalamnya. Memberikan wacana baru dalam langgam arsitektur masjid di Yogyakarta sesuai dengan perkembangan jaman yang ada.

### **Bentukan Yang Terdapat Dalam Arsitektur Lokal Yang Dipengaruhi Kebudayaan Hindu**

Selama era kerajaan Hindu dan Buddha terdapat dua dinasti yang berkuasa sekitar abad ke-8 hingga ke-10 yaitu dinasti Sanjaya dan Syailendra. Dinasti Sanjaya beragama Hindu aliran Siwa, sementara dinasti Syailendra menganut agama Buddha Mahayana atau Vajrayana. Peninggalan dari kedua dinasti ini berupa prasasti dan candi. Keluarga Sanjaya memiliki kekuasaan di bagian utara Jawa Tengah, dan keluarga Syailendra di bagian Selatan Jawa Tengah. Sehingga dari abad ke-8 dan ke-9, candi yang ada di Jawa Tengah Utara bersifat Hindu, dan yang ada di Jawa Tengah Selatan bersifat Buddha. Pembangunan candi terkait dengan kerajaan di Nusantara pada masa perkembangan agama Buddha dan Hindu di Indonesia (Architerian, 2011).

Terdapat ratusan prasasti-prasasti yang ditanda tangani oleh raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Keberadaan kerajaan-kerajaan Hindu Budha dimasa lampau diketahui dari prasasti prasasti. Prasasti dari kerajan tertua di nusantara ditemukan di Kutei, Kalimantan Timur. Prasati ni berbentuk 'yupa'. Yaitu tugu peringatan upacara kurban. Menurut bentuk dan tulisan yang digunakan, prasasti ini diperkirakan dibuat pada tahun 400 Masehi, prasasti ini menceritakan sebuah kerajaan di Kalimantan timur (Kutei) diperintah oleh seorang raja bernama Mulawarman. Setelah prasasti Kutei ini, terdapat ratusan prasasti yang bercerita tentang kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara sekaligus juga bercerita tentang bangunan suci (candi), bahkan ada nama candi di prasasti yang tidak bisa ditelusuri namanya dengan candi yang dikenal. Tentang perkembangan arsitektur Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut : Arsitektur vernakular, Arsitektur klasik atau candi, Arsitektur pada masa perabadan atau kebudayaan Islam, Arsitektur Kolonial, Arsitektur Modern (pasca kemerdekaan)

Umumnya prasasti tersebut dibuat pada abad ke-9. Selain peninggalan prasasti, terdapat pula candi-candi yang didalamnya terdapat arca yang menjadi bukti keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut di masa lampau. Ada juga berita tentang keberadaan kerajaan tersebut berasal dari berita ekspedisi pada pendeta Buddha Tiongkok (Cina) ke nusantara misalnya berita dari pendeta I-Tsing yang menyebutkan keberadaan kerajaan Holing (Kaling), kerajaan-kerajaan di Sumatera : Tulang Bawang (Sumatera Selatan), Melayu (Jambi), dan Sriwijaya. Dari I-Tsing diketahui bahwa Sriwijaya merupakan pusat kegiatan ilmiah agama Budha pada masa itu. Buku atau kitab kuno juga merupakan sumber informasi keberadaan kerajaan-kerajaan di masa lampau, seperti kitab Pararaton dan juga kitab Negarakertagama.

### **Perkembangan Arsitektur Masa awal Kerajaan Islam**

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan kota pertama di Indonesia adalah peningkatan perdagangan kelautan Asia secara umum pada abad ke-13 dan ke-14. Pada masa itu, perdagangan rempah-rempah dari nusantara ke beberapa negara Asia seperti India dan China mengalami kemajuan yang pesat sementara bangsa Eropa mulai menapak kakinya menguasai pusat pemasok utama rempah-rempah saat itu di Banda. Pusat kerajaan Hindu dan Budha yang sebelumnya menjadi tempat tujuan dan persinggahan dari pedagang dan biksu China maupun India seperti Sriwijaya/Palembang, Mataram dan Trowulan telah tumbuh menjadi pemukiman perkotaan. Disamping itu pusat kerajaan Islam yang tumbuh setelah pudarnya kejayaan kerajaan Hindu Budha menjadi bandar-bandar baru sebagai titik pintu masuk menuju perairan internasional bersamaan dengan perkembangan kota-kota pelabuhan yang mulai dikuasai oleh Portugis dan VOC.

Sebutan Bandar sering digunakan untuk kota-kota pelabuhan saat itu, kata ini berasal dari bahasa Persia yang berarti "pelabuhan dagang resmi" diterjemahkan secara bebas sebagai town dan city dalam bahasa Inggris, cidade (Portugis), stad (Belanda). Sementara, istilah "kota" dalam babad tanah Jawi padanannya khita, kuta, kuto dan negeri. Sebutan kuto dalam beberapa sastra Jawa Kuno dan Jawa Peralihan juga dicantumkan seperti dalam Kitab Bomakwya, Ramayana, Bharatayuddha, dan Pararaton. Sebutan kuto ini memiliki persamaan dengan kata yang lazim didapatkan dalam bahasa Belanda sebagai burcht, kaasteel, vesting, vesterkte legerplaats. Kemudian dalam bahasa Hindi, "kota" semula menggambarkan pemukiman bertembok atau benteng, tetapi kemudian menjadi pusat masyarakat, dan sekarang mencakup konsep kota Metropolitan. Dari bukti kebahasaan tersebut diketahui ada dua model kota yang dilihat dari pola modern kehidupan kota yaitu pelabuhan dan benteng.

Perkembangan pesat pada kota-kota Pelabuhan dagang Islam Membentuk titik perhatian Utama pembaharuan arsitektur dan pembangunan kota saat itu, masyarakat pertanian melanjutkan penyesuaian susunan ruang sejenis "mandala" pada zaman Hindu-Budha. Sementara itu, masjid menggantikan candi sebagai titik utama kehidupan keagamaan. Islam datang ke Indonesia tidak menyebabkan revolusi dalam gaya bangunan, sehingga peralihan dari zaman Hindu-Budha ke era Islam memberikan suatu warna eklektisme seperti halnya yang terlihat peninggalan yang tersisa pemakaman Imogiri di Yogyakarta, Masjid Kudus, Istana Keraton Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Deli dan Ternate.

### **Kedatangan Bangsa Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Langgam Arsitektur Lokal**

Sebagaimana diketahui bahwa sejarah budaya yang melahirkan peninggalan budaya termasuk arsitektur sejalan dengan periodisasi tersebut diatas, maka dapat dikategorikan sebagai arsitektur percandian, arsitektur selama peradaban Islam (bisa termasuk arsitektur lokal atau tradisional, dan pra modern) dan arsitektur modern (termasuk arsitektur kolonial dan pasca kolonial). Keberadaan arsitektur lokal yang identik dengan bangunan panggung berstruktur kayu telah ada sebelum atau bersamaan dengan pembangunan candi-candi. Hal ini ditunjukkan dari berbagai keterangan pada relief candi-candi dimana terdapat informasi tentang arsitektur lokal/domestik atau tradisional atau vernakular nusantara. Akan tetapi jikalau memiliki usia dari bangunan vernakular yang ada di Indonesia, tidak ada yang lebih dari 150 tahun.

## Perkembangan hingga abad 20

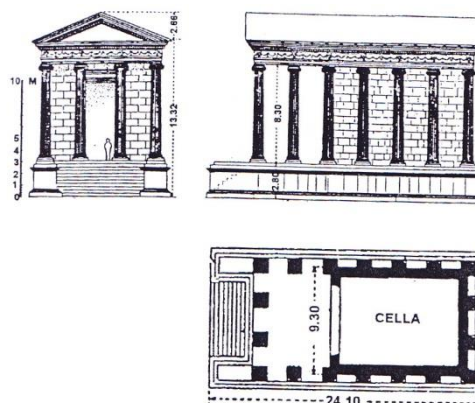
Tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902 Pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Setelah pemerintahan tahun 1811-1815 wilayah Hindia Belanda sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Pada tahun 1865 oleh karena jarak yang jauh dan komunikasi yang sulit dengan Pemerintah Belanda sehingga perkembangan kemajuan arsitektur modern di Belanda tidak sampai gemanya ke Indonesia. Pada saat itu, di Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur tersendiri yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW yang dikenal dengan the Empire Style, atau The Dutch Colonial Villa: Gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Pada periode ini, gaya neo-klasik merupakan gaya arsitektur yang sangat cocok untuk mengungkapkan kemegahan kemaharajaan. Seperti Gereja Protestan di pusat kota tua Semarang, gereja Williams di Batavia (sekarang gereja), Balai Kota Medan dan beberapa bangunan di beberapa kota di Hindia Belanda.

Abad ke 19 perkembangan Indische Architectuur atau dikenal dengan Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti:

- Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- Pilar menjulang ke atas ( gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
- Menggunakan atap perisai.

## Tahun 1902- 1920- an

Kaum Liberal Belanda pada masa antara tahun 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. Indische Architectuur menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standar arsitektur modern yang berorientasi ke Belanda (Architerian, 2011).



**Gambar 1. Bentuk *Tympanium*, *frieze* dan *portico* dari kuil Yunani yang merupakan cikal bakal ragam bentuk Arsitektur Eropa.**

*Sumber: Arsitektur Klasik Eropa, Yulianto Sumalyo.*

### Sumber Pelaut Belanda

Sumber yang menjelaskan gambaran kuno bentuk masjid di Jawa secara tertulis didapat dari buku: *Oost Indische Vojage* (1660), *Der Mooren Tempel in Java* yang ditulis oleh Wouter Schouten (Graaf, 1998: 157; Lombard, 1994: 122). Schouten menggambarkan bangunan masjid di Jepara pada abad ke-17 tersebut sebagai bangunan konstruksi kayu, lima lantai, dan dikelilingi oleh parit. Bangunan masjid tersebut beratap runcing dan dihiasi oleh ornamen, tiap lantainya bisa dicapai dari dalam dengan tangga kayu. Di buku tersebut juga terdapat gambar dari Jepara dilihat dari arah laut, di mana bangunan masjid tersebut merupakan bangunan yang tertinggi di Jepara waktu itu. Bangunan masjid berlantai 5, lukisan yang dibuat oleh juru gambar atas instruksi dari Wouter Schouten (1660).<sup>7</sup>

Dalam tulisannya Wouter tidak menjelaskan secara detail tentang masjid kuno tersebut. Bangunan masjid kuno di Jawa pada umumnya dikelilingi oleh kolam. Kolam tersebut biasanya digunakan untuk air wudu ketika akan sembahyang. Secara garis besar masjid kuno Jawa yang dibangun pada abad ke-15 dan 16 mempunyai ciri-ciri:

1. Atapnya bersusun lima;
2. Bentuknya segi empat dan simetri penuh;
3. Denahnya dikelilingi oleh kolam, yang digunakan sebagai air wudhu ketika akan sembahyang;
4. Prototipe denahnya dapat digambarkan seperti ini: ( 1. Mihrab, tempat kecil pada pusat tembok sebelah barat dipakai oleh imam masjid, 2. ruang utama masjid, dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria, 3. serambi, beranda sebuah masjid, 4. pawestren, tempat sembahyang bagi wanita, 5. kolam, tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu, 6. garis aksis menuju Mekah, garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah masjid, 7. makam, kuburan, 8. pagar keliling, pagar pembatas kompleks masjid, 9. gerbang, pintu masuk utama di kompleks masjid atau makam)



76 Samarqand, Shah-i Zinda (in foreground: tomb of Chujuk Bika)

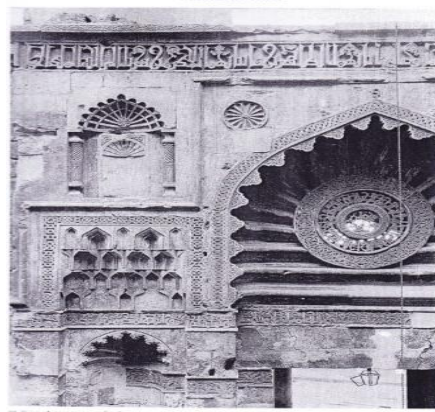
**Gambar 2. Makam dari Chujuk Bika, Samarqand.**

*Sumber: Islamic Architecture, R. Hillenbrand*

### **Bentukan yang mempengaruhi arsitektur masjid di Yogyakarta**

Masjid adalah tempat ibadah umat Muslim. Masjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar, atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Quran sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Selain tempat beribadah (menunaikan salat lima waktu) fungsi lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Masjid sering kali digunakan untuk berdakwah atau belajar dan mengajarkan agama Islam, maupun pendidikan umum. Pada masa kerajaan Islam masjid dipergunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keIslaman; dari sinilah pengaruh dan ajaran Islam berkembang.



**Gambar 3. Salah satu bentuk *iwān* yang menjadi ragam hias khas Kairo.**

*Sumber: Islamic Architecture, R. Hillenbrand*

Persepsi publik Muslim selama ini yang meyakini bahwa proses Islamisasi di Jawa itu datang langsung dari Arab atau minimal Timur Tengah, bukan dari Cina. Kalaupun sebagian mereka ada yang menganggap adanya pengaruh Gujarat-India, namun Gujarat yang sudah ‘diarabkan’ (Qurtuby, 2003:177).

Nusantara pernah berjaya dengan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha, kerajaan tersebut muncul dan tenggelam dalam sejarah Nusantara, mulai dari kerajaan Kutai sampai dengan kerajaan Majapahit. Berbagai pendapat mengemuka tentang keruntuhan kerajaan Hindu-Budha di Nusantara, mulai dari perebutan kekuasaan dalam anggota keluarga kerajaan, kedatangan bangsa barat dan kedatangan Islam. Semuanya memiliki bukti dan data yang cukup untuk memperkuat pendapatnya masing-masing. Terlepas dari perdebatan penyebab keruntuhan kerajaan Hindu-Buddha, yang jelas selepas kerajaan Hindu-Buddha runtuh kerajaan yang bercorak Islam banyak berkuasa di Nusantara.<sup>9</sup>

Mesjid-mesjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasan yang membedakannya arsitektur mesjid-mesjid di negeri Islam. Mesjid-mesjid kuno pada awal perkembangan Islam yang mengadopsi konsep-konsep arsitektur Candi (Hindu/Budha), arsitektur lokal serta arsitektur Cina. Kekhasan gaya arsitektur mesjidmesjid kuno ini dinyatakan oleh bentuk atap tumpang atau bertingkat 2,3,5, dengan puncaknya dihiasi mustaka atau memolo, denahnya persegiempat atau bujursangkar dengan serambi di depan atau disamping; fondasinya pejal dan tinggi, pada bagian depan atau samping terdapat parit berair (kulah) serta gerbang. Umumnya mesjid tua di Jawa berciri seperangkat empat tiang yang dikenal dengan saka guru seperti:

1. Masjid Menara Kudus, di Kudus, Jawa Tengah

2. Masjid Sendang Dawur di Lamongan, Cirebon
3. Masjid Mantingan di Jepara, Jawa Tengah
4. Masjid Lima Kaum, Tanah Datar di Sumatera Barat Surau Syeh Burhanuddin, di Ulakan, Padang Pariaman, Sumatera Barat.
5. Masjid Sultan Abdul Rahman, Kalimantan
6. Masjid Agung Anke di Jakarta
7. Masjid Sumenep di Madura
8. Mesjid Angke dan Marunda di Jakarta
9. Mesjid Agung Demak
10. Mesjid Agung Banten
11. Mesjid Baiturrahman pada masa Sultan Iskandar Muda
12. Mesjid di Ternate tahun abad ke 19 (sebelum perubahan)

Kemudian, sekitar awal abad ke-19, arsitektur mesjid-mesjid yang mendapat pengaruh arsitektur India, Timur Tengah dan Kolonial Belanda. Beberapa mesjid yang mendapat pengaruh gaya ini adalah :

1. Masjid Raya Baiturrahman di Aceh
2. Masjid Raya Al Osmani di Labuhan, Deli
3. Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat
4. Masjid Raya Al Maksum di Deli, Medan
5. Masjid Agung di Palembang
6. Masjid Al Azhar di Jakarta
7. Masjid Agung Yogyakarta
8. Masjid Syuhada Yogyakarta
9. Masjid Agung di Banyuwangi

Alat yang dipergunakan untuk memanggil jemaah salat adalah bedug. Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Pada zaman Islam, bedug dipergunakan sebagai alat pertanda telah masuknya waktu salat. Di Jawa bedug merupakan ciri khas masjid kuno. Amen Budiman (1979: 40) bahkan mengatakan asal-usul bedug yang diletakkan di serambi-serambi masjid Jawa, merupakan pengaruh arsitektur Cina, di mana bedug diletakkan tergantung di serambi kelenteng. Tapi di Masjid Menara Kudus, bedugnya justru diletakkan di bagian atas menara.

### **Pura Bali dekat Jimbaran dengan atapnya bersusun sebelas.**

Ada beberapa masjid yang dianggap kuno karena didirikan pada abad 15 oleh Walisongo, salah satu masjid yang terkenal yaitu masjid Demak, Masjid Kudus dan Masjid Padang. Dalam hal ini masjid Padang akan dibahas lebih lanjut terhadap pengaruhnya terhadap bentukan masjid yang ada di Yogyakarta khususnya pathok negro.

### **Denah lokasi sekitar Masjid Demak**

Raden Fatah bersama Wali Songo mendirikan masjid yang karismatik ini dengan memberi prasasti bergambar bulus. Ini merupakan Condro Sengkolo Memet, dengan arti Sariro Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna 1401 Saka. Gambar bulus terdiri dari kepala yang berarti angka 1 ( satu ), kaki 4 berarti angka 4 ( empat ), badan bulus berarti angka 0 ( nol ), ekor bulus berarti angka 1 ( satu ). Bisa disimpulkan, Masjid Demak berdiri pada 1401 Saka atau 1479 M.



Soko Majapahit, merupakan tiang yang berjumlah delapan buah terletak di serambi masjid. Benda purbakala hadiah dari Prabu Brawijaya V Raden Kertabumi ini diberikan kepada Raden Fatah ketika menjadi Adipati Notoprojo di Glagahwangi Bintoro Demak tahun 1475 M.

Pawestren, merupakan bangunan yang khusus dibuat untuk salat jamaah wanita, dibuat menggunakan konstruksi kayu jati, dengan bentuk atap limasan berupa sirap (genteng kayu) kayu jati. Bangunan ini ditopang 8 tiang penyangga, 4 di antaranya berhias ukiran motif Majapahit. Luas lantai yang membujur ke kiblat berukuran 15 x 7,30 m. Pawestren ini dibuat pada zaman K.R.M.A. Arya Purbaningrat, tercermin dari bentuk dan motif ukiran Maksurah atau Kholwat yang menerakan tahun 1866 M.

Surya Majapahit, merupakan gambar hiasan segi 8 yang sangat populer pada masa Majapahit. Para ahli purbakala menafsirkan gambar ini sebagai lambang Kerajaan Majapahit. Surya Majapahit di Masjid Agung Demak dibuat pada tahun 1401 tahun Saka, atau 1479 M.

Maksura, merupakan artefak bangunan berukir peninggalan masa lampau yang memiliki nilai estetika unik dan indah. Karya seni ini mendominasi keindahan ruang dalam masjid. Artefak Maksurah di dalamnya berukir tulisan Arab yang intinya memuliakan keesaan Allah SWT. Prasasti di dalam Maksurah menyebut angka 1287 H (1866 M), di mana saat itu Adipati Demak dijabat oleh K.R.M.A. Aryo Purbaningrat.

Mihrab, atau tempat pengimaman, di dalamnya terdapat hiasan gambar bulus yang merupakan prasasti “Condro Sengkolo”. Prasasti ini memiliki arti “Sariro Sunyi Kiblati Gusti”, bermakna tahun 1401 Saka atau 1479 M (hasil perumusan ijtihad). Di depan mihrab sebelah kanan terdapat mimbar untuk khotbah. Benda arkeolog ini dikenal dengan sebutan Dampar Kencono warisan dari Majapahit.



**Gambar 4. Mihrab dan Mimbar masjid Tari Khana, Damghan.**

*Sumber: Islamic Architecture, R. Hillenbrand*

Dampar Kencana, benda arkeologi ini merupakan peninggalan Majapahit abad XV, sebagai hadiah untuk Raden Fatah Sultan Demak I dari ayahanda Prabu Brawijaya V Raden Kertabumi. Semenjak takhta Kasultanan Demak dipimpin Raden Trenggono 1521-1560 M, secara universal wilayah Nusantara mulai dikuasai oleh kerajaan-kerajaan bercorak Islam.

Formasi tata letak empat soko guru dipancangkan pada empat penjuru mata angin. Yang berada di barat laut didirikan Sunan Bonang, di barat daya karya Sunan Gunung Jati, di bagian tenggara buatan Sunan Ampel, dan yang berdiri di timur laut karya Sunan Kalijaga. Masyarakat menamakan tiang buatan Sunan Kalijaga ini sebagai Soko Tatal.

Situs Kolam Wudlu, yakni situs yang dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu. Hingga sekarang, situs kolam ini masih berada di tempatnya meski sudah tidak dipergunakan lagi. Pemilihan konstruksi baja sekaligus menjawab tuntutan modernisasi abad XX. Pembangunan menara diprakarsai para

ulama, seperti KH.Abdurrohman (Penghulu Masjid Agung Demak), R.Danoewijoto, H. Moh Taslim, H. Aboebakar, dan H. Moechsin.

### METODE PENELITIAN

Kualitatif eksploratif, digunakan sebagai metode penelitian, dengan mengkoleksi fragmen-fragmen memori fisik dan non fisik kawasan. Populasi dari penelitian ini adalah sumber memori area inti amatan, yang terdiri dari Imam Masjid Pathok Negro dan keturunannya, sumber memori area inti dan penyangga (*core-secondary memory*) yang terdiri dari penduduk asli kauman dan keturunannya, dan sumber memori pendukung (*secondary memory*) yang terdiri dari ahli sejarah dan instansi terkait. Teknik pengumpulan memori dilakukan dengan teknik *sketch-mapping* yang bertujuan menggambarkan fragmen memori yang ada dalam kawasan penelitian.

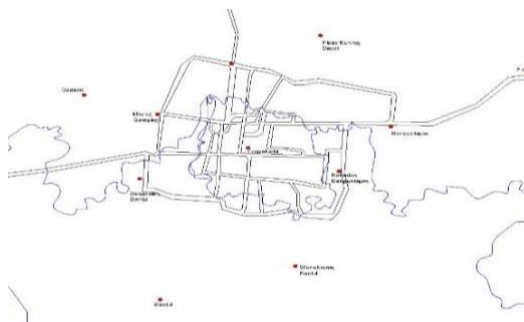
Selain itu dilakukan juga pengumpulan memori dengan mengkaji dokumen-dokumen sejarah dan perencanaan kawasan penelitian dari sumber memori pendukung (*secondary memory*). Alat yang digunakan adalah peta dasar (*base map*) citra foto udara dan peta *figure ground* kawasan saat ini; alat ini digunakan untuk mendapatkan fragmen memori melalui *sketch-mapping*. Alat dan materi *in-depth interview* yang mengacu pada variable dan indicator penelitian dari hasil kajian teori tentang *collective memory*; alat ini digunakan sebagai pegangan dalam menggiring informasi tentang fragmen memori lebih terarah sesuai tujuan penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Proses Akulturasi

Akulturasi adalah perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Contohnya, perpaduan kebudayaan antara Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia, dimana perpaduan antara dua kebudayaan itu tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima begitu saja. Hal ini disebabkan: Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi, sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Kecakapan istimewa. Bangsa Indonesia memiliki apa yang disebut dengan istilah local genius, yaitu kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

#### Ragam Bentuk Yang Tergabung Dalam Desain Masjid Pathok Negro



Gambar 5. Posisi masjid pathok negro terhadap kota Yogyakarta.

Sumber: Tracing terhadap google earth

Dari Peta *figure ground* yang dapat kita lihat memang sangat kompleks posisi dan

peletakkan masjid pathok negoro. Masjid pathok negoro memiliki kekhasan yang tidak bisa lepas dari pengaruh Hindu-Budha, masuknya Islam serta masa penjajahan Belanda. Sehingga ragam yang terdapat dalam arsitektur masjid memiliki langgam yang sangat spesifik seperti dijelaskan sebelumnya masjid Agung Demak. Kurang lebih bentukan Masjid pathok negoro yang didirikan selang 2 abad memiliki beberapa kemiripan. Seperti pada atap tajuk yang bertingkat meski tidak sebanyak masjid Demak, serta hiasan segitiga atau *tympanium* gaya kuil Yunani

Masjid pathok negoro Mlangi merupakan masjid yang paling luas namun masjid ini justru paling tidak terselamatkan karena bentuk bangunannya telah dirombak total. Masjid ini pernah dibakar oleh pihak Belanda karena menjadi markas atau salah satu tempat penting oleh warga Jogja khususnya umat muslim karena perlawanan yang dilakukan Pangeran Diponegoro. Sangat Sulit menemukan kepingan-kepingan desain asli dari masjid Mlangi ini. Sehingga yang tersisa hanya desain moderen yang dirombak pada tahun 50-an. Dengan halaman seluas 500m<sup>2</sup> Masjid ini tergolong yang paling lusa serta dikelilingi banyak pesantren yang didirikan di sekitar wilayah Mlangi. Imam yang menjadi pathok pertama menginginkan mereka yang beragama Islam segera kemabli seperti layaknya umat muslim beribadah, itu sebabnya desa yang didirikan di sana dinamakan Mlangi atau *mulangi* kembali ke awal. Desain tiang-tiang yang ada di masjid Mlangi tidak sama dengan masji-masjid yang lain seperti tampak pada gambar di bawah.

Empat masjid lainnya masih memiliki keragaman yang hampir sama dengan masjid Gedhe Kauman, seperti masjid Wonokromo dan Masjid Babadan. Bahkan ada kemiripan diantaranya dalam bentukan serambi masjid serta atap tajuknya. Pada umumnya masjid di Yogyakarta memiliki peran khusus seperti masjid Kotagedhe yang terdapat makam Panembahan Senopati di bagian belakangnya. Masjid Wonokromo dan masjid Ad-Darajah Babadan. Atap tajuk yang diadaptasi dari arsitektur Hindu Majapahit terletak paling tengah sebagai sumbu utama meski dari fasad depan tidak begitu terlihat. Untuk tiang-tiang yang diambil menggunakan hiasan yang sama seperti tiang Majapahit dan Timur Tengah. Namun jika dilihat secara seksama tiang yang ada di Masjid-masjid tersebut sama seperti tiang yang ada di *portico* yang dalam bukunya Yulianto Sumalyo berjudul Arsitektur Klasik Eropa mengatakan bahwa pada akhir abad XIII hampir semua bangsa Eropa mengadaptasi bentuk arsitektur Yunani termasuk Belanda.



**Gambar 7&8. Fasad depan masjid Taqwa dan Ad-darajah, Banguntapan, Wonokromo.**

*Sumber: Survey penulis*

Masjid Nurul Huda dongkelan memiliki arsitektur masjid yang lebih sederhana. Namun demikian masjid tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan masjid di daerah yang masuk Wilayah Bantul tersebut. Sedangkan Arsitektur masjid Sulthoni Ploso Kuning lebih mirip dengan arsitektur masjid Kotagede dan masjid Gedhe Kauman. Adanya parit disekitar masjid merupakan adaptasi bentuk benteng tersendiri seperti halnya *cepuri* pada kerajaan

Mataram Islam serta adaptasi dari kanal-kanal yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. Selain mengandung nilai estetika parit tersebut sebagai penyeimbang suhu di dalam masjid mengingat Yogyakarta merupakan wilayah tropis. Hal ini juga merupakan adaptasi yang dibawa bangsa Hindu-India yang menggunakan kolam atau *fountain* sebagai penyeimbang suhu serta menstabilkan kondisi material di dalam masjid.



**Gambar 9&10. Fasad depan masjid Nurul Huda dan Sulthoni, Dongkelan, Plosokuning.**

Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.com/wisata-religi/menguak-sejarah-masjid-ad-dorojatun-babadan/>

### Detail Bagian Bangunan Masjid Pathok Ngoro



**Gambar 11&12. Detail kolam dan tampak samping Masjid Taqwa Wonokromo.**

Sumber: Survey Penulis.



**Gambar 13. Bagian dalam masjid Taqwa Wonokromo.**

Sumber: Survey Penulis.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa aspek dalam arsitektur tidak dapat lepas dari pengaruh Budaya yang telah masuk ke Indonesia dalam bukunya Richard V. Weekes *Muslim Peoples, A world Ethnographic Survey* Masyarakat Jawa termasuk penganut muslim terbesar ketiga setelah Arab dan Bengali (India). Hal itu menjadikan kita sebagai warga Indonesia seharusnya sadar akan khasanah yang sangat luas dan mempunyai makna yang dalam perkembangan dari titik awal masuknya agama hindu, Islam kemudian Kristen yang mempunyai banyak pengaruh tersendiri. Masjid merupakan bentuk arsitektur yang disakralkan dalam budaya Islam, tempat beribadah sekaligus beraktifitas sebagai kegiatan masyarakat yang tinggal di sekitar masjid, Karena didirikan tiga abad lalu tentulah mengalami banyak perubahan dalam perjalanannya. Namun hal tersebut tidak lantas membuat semua kebudayaan arsitektur yang ada di dalamnya dihapuskan begitu saja. Setiap masa mempunyai kenangan tersendiri terhadap bangunan, baik terhadap warga di sekitar maupun untuk kota Yogyakarta itu sendiri.

Harapan kedepan masjid pathok negoro dapat menjadi pelajaran sejarah yang berharga bagi perjuangan kota Yogyakarta dalam membangun sebuah pertahanan di dalam kota baik secara mental maupun fisik. Kita juga tidak boleh melupakan sama sekali pengaruh Hindu dan Belanda yang ada dalam sebuah bangunan. Gert Oostinde mengatakan dalam bukunya *Dutch colonialism, Migration, Culture Heritage* bahwa kebudayaan Belanda itu penting dan orang Indonesia harus sadar bahwa peninggalan sejarah kolonial Belanda mempunyai arti besar dalam pengembangan kota terlepas dari sistem penjajahan yang merugikan masyarakat dalam jangka waktu lama. Karena Belanda datang tidak semata-mata untuk berdagang namun membangun.

### DAFTAR RUJUKAN

- Oostinde, gert. *Dutch colonialism, Migration, Culture Heritage*. Leiden: KITLV press. 2008
- Sumalyo, yulianto. *Arsitektur Klasik eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003
- Sumalyo, yulianto. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000
- Weekes, Rihard V. *Muslim Peoples, A World Ethnographic Survey*. Connecticut: Greenwood Press. 1987.
- Zamzami, Rizal. *Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018
- Tim Tembi, (2013). *Situs-situs: Masjid Pathok negoro*. Yogyakarta. <http://www.tembi.org/situs-prev/dongkelan.htm>
- Panduwisata, (2013). <http://yogyakarta.panduanwisata.com/wisata-religi/pathok-negoro-tapal-batas-kasultanan-yogyakarta/>